

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.¹

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan yang berbentuk lisan atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi individu ataupun kelompok untuk timbul pada dirinya sebuah kesadaran serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.²

Jika dilihat dari hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*teologi*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia pada dataran individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³ Dengan kata lain, dakwah menurut pandangan Islam merupakan suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik.

¹ Munir Samsul Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 4

² Arnita, *Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 22-23

³ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Primadura, 1983), h. 2

Dalam pengembangan dakwah Islam ada beberapa macam dakwah yang digunakan oleh suatu lembaga dakwah baik perseorangan ataupun kelompok yang di kategorikan kedalam tiga macam yaitu : 1. Dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan. 2. Dakwah bil kitab, yaitu dakwah dengan menggunakan keterampilan tulis menulis. 3. Dakwah bil hal yaitu dakwah yang dilakukan melalui kegiatan yang langsung.⁴ Salah satu bentuk dari dakwah bil-hal ialah pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan di artikan sebagai upaya mempengaruhi kehidupan manusia, baik itu aspek pendidikan, kesehatan, sosial dan agama. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi dalam suatu masyarakat atau kelompok akan membawa dampak positif terhadap perkembangan dan akan mengurangi kemiskinan dalam suatu masyarakat. Pemberdayaan selalu merujuk pada upaya perbaikan mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya, termasuk dalam menghadapi bencana alam.⁵

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak di daerah khatulistiwa, diantara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Hindia, berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia merupakan wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. Sebagai daerah rawan bencana, pemerintah Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam

⁴Rafuddin, Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 49

⁵ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012) Cet Ke-1, h. 17

mengantisipasi terjadinya bencana sebelum atau setelah terjadinya bencana yakni mitigasi bencana, maka pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam hal menanggulangi bencana.⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 : Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikis.⁷

Bencana alam merupakan bencana yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan komponen-komponen alam tanpa campur tangan manusia. Bencana alam di Indonesia disebabkan oleh karena Indonesia terletak diantara tiga lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara, lempeng Eurasia yang bergerak ke selatan, dan lempeng Pasifik yang bergerak dari timur ke barat. Akibat pertemuan tiga lempeng tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah negara kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relief yang relatif kasar.⁸

⁶Gunawan Pratama, *Analisis Penanggulangan Bencana Banjir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu*, 2007.h. 1

⁷ Kementrian Sosial RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. h. 2

⁸ Dedi Herman, *Geografi Bencana Alam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015). h.

Salah satu bencana alam yang banyak menimbulkan kerugian serta korban jiwa yaitu gempa bumi. Bencana gempa merupakan bencana alam yang menimbulkan getaran di kulit bumi, sehingga dapat merusak tatanan kulit bumi. Gempa sangat berbahaya karena terjadi secara mendadak dan tiba-tiba, dan sampai saat ini belum ada alat yang mampu memprediksi waktu akan terjadinya gempa.⁹

Beberapa faktor penyebab banyaknya korban jiwa serta kerugian (harta) akibat bencana adalah karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap karakteristik bahaya (*hazard*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi/peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapsiagaan, dan Ketidakberdayaan / ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Kepulauan Indonesia yang memiliki tingkat aktivitas gempa yang tinggi yaitu Sumatera. Di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera, khususnya Kepulauan Mentawai merupakan daerah yang sering mengalami gempa bumi dengan kedalaman dangkal. Hal ini akibat dari keadaan wilayah tersebut terletak pada salah satu kawasan pinggiran lempeng aktif yang terdapat interaksi antara lempeng Eurasian dan lempeng Indo-Australia. Interaksi tersebut menghasilkan pola penunjaman atau subduksi dan zona sesar mentawai.¹⁰

⁹ Dedi Herman, *Op Cit.*, h. 2

¹⁰ Rahma Fidia, dkk., *Korelasi Tingkat Sistematis dan Periode Ulang Gempa Bumi di Kepulauan Mentawai dengan Menggunakan Metode Guttenberg Richter*, Jurnal Fisika Unand Vol. 7, No 1, 2018

Tahun 2005, Sumatera Barat khususnya Kota Padang telah di sorot sebagai kota yang sangat rawan terhadap ancaman bencana tsunami, yang disebabkan oleh pelepasan energi yang mungkin terjadi pada zona subduksi. Gempa berkekuatan 8.9 SR diprediksi akan memicu tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut. Hal ini menempatkan Kota Padang sebagai kota paling berisiko terhadap ancaman tsunami di dunia karena kepadatan penduduk yang sangat tinggi disepanjang pesisir pantai.¹¹

Sumber gempa bumi yang berasal dari patahan Sumatera juga menjadi ancaman yang harus mendapatkan perhatian dari seluruh stakeholder terkait. Berbagai kejadian gempa dan bencana lainnya di Ranah Minang seharusnya menjadi pembelajaran berharga untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas. Dengan terbangunnya kesiapsiagaan di sekolah, diharapkan guru dan siswa dapat melakukan penyelamatan dan evakuasi secara mandiri pada saat terjadi bencana.¹² Dalam kitab suci Al-Qur'an juga telah di jelaskan bahwa hendaklah kita selalu siap siaga terhadap bencana, seperti firman Allah yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

¹¹Diambil dalam Majalah National Geographic Tahun 2005

¹²Jajang D. Lesmana, *Modul Sekolah Cerdas Bencana*, h. 2

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negrimu) dan bertkwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”(Q.S. Ali-Imran : 200)¹³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya orang yang beriman untuk selalu dalam keadaan siap siaga sebelum terjadinya suatu yang membahayakan. Sikap siaga sangat diperlukan untuk membentengi diri dari bencana atau segala sesuatu yang membahayakan baik jasmani maupun rohani.

LSM Jemari Sakato adalah salah satu lembaga swadaya masyarakat yang ada di Kota Padang. Jemari Sakato lahir guna menyahuti kebutuhan akan perlunya jaringan individu, kelompok warga negara, dan lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian untuk mendorong terwujudnya partisipasi dalam mengambil keputusan publik, serta meningkatkan kontrol warga negara terhadap penyelenggaraan negara dan pemerintah daerah.¹⁴

LSM Jemari Sakato saat ini bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang dalam mengantisipasi maupun pengurangan resiko bencana untuk komunitas sekolah, dengan mengagas program SCB (Sekolah Cerdas Bencana). Yang dimaksud dengan sekolah cerdas bencana (SCB) yaitu sekolah yang aman dari bencana, sehingga mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap

¹³Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 200, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Mushaf Standar Indonesia Kementerian Agama RI, (Solo : ABYAN, 2014), h. 76

¹⁴Profil Lembaga Swadaya Masyarakat Jemari Sakato, *Sejarah Berdirinya LSM Jemari Sakato*, Kec. Padang Utara.

anak jika anaknya tersebut berada di sekolah. Sebab sebagian besar waktu anak-anak berada di sekolah untuk belajar, beraktivitas, menyalurkan hobi dan minat.

Anak-anak cukup banyak menghabiskan waktunya di sekolah, yang mana jam belajar dimulai pukul 07.00 sampai usai jam sekolah sekitar pukul 16.00 (jam ini bervariasi menurut kebijakan sekolah masing-masing). Di sisi lain, kejadian bencana atau kedaruratan tidaklah mengenal waktu dan bisa saja terjadi di saat berjalannya jam belajar mengajar. Selain itu, bangunan sekolah di Indonesia masih belum memenuhi kriteria keamanan dan keselamatan gedung. Tangga darurat yang tidak ada, akses keluar dan masuk bangunan yang sempit, terkunci di waktu-waktu tertentu dan tidak diketahui siapa dan ke mana pemegang kuncinya.

Salah satu hak dasar mereka adalah rasa aman serta terlindunginya mereka dari ancaman bencana, sehingga upaya pengurangan risiko harus dilakukan dengan pendekatan holistik (secara menyeluruh dalam satu kesatuan), partisipatif, menggunakan sumber daya lokal yang ada dan kerjasama berbagai pihak. Melalui langkah-langkah sederhana, sistematis dan berbasis saintifik serta pengalaman, pendekatan-pendekatan tersebut dapat diupayakan dan sekolah yang aman dari bencana (Insya Allah) dapat terwujud.

Berdasarkan identifikasi, beberapa hal berikut menyebabkan sekolah rentan menjadi jebakan maut di saat bencana atau kedaruratan di antaranya adalah : 1. Tidak adanya tangga darurat. 2. Pemasangan teralis

secara permanen di kelas-kelas. 3. Dikuncinya pintu/jalur keluar masuk di saat proses belajar mengajar. 4. Tidak tersedianya peralatan darurat, seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan improvisasinya, peralatan dan perlengkapan pertolongan pertama medis. 5. Mereka yang bekerja dan beraktivitas di sekolah tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan darurat/bencana atau penyelamatan diri. 6. Tidak adanya manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran dan manajemen penanganan bencana/darurat lainnya (gempa bumi, angin puting beliung, badai, dll sesuai ancaman di daerah sekolah).¹⁵

Maka, perlu untuk selalu di ingat bahwa anak berbeda dengan orang dewasa dalam berbagai hal seperti kondisi fisiknya berbeda, anak memiliki kematangan emosional yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini mempengaruhi kemampuannya untuk mengambil keputusan di saat-saat darurat. Sehingga kebutuhan akan Sekolah Cerdas Bencana dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk segera dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul sebagai berikut **“Pemberdayaan Anak melalui Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang”**.

¹⁵ Jajang D. Lesmana, *Op.Cit*, h. 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu : Bagaimana Pemberdayaan Anak melalui Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang?

C. Fokus Permasalahan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penulis memfokuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana proses pemberdayaan anak melalui program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang?
2. Strategi apa yang dilakukan oleh fasilitator Jemari Sakato dalam menjalankan program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan anak melalui program sekolah cerdas bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang.
2. Untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan dalam pemberdayaan anak melalui program sekolah cerdas bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bersifat teoritis adalah :

1. Bagi penulis dapat menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dan melihat, mengamati serta mengetahui keadaan sebenarnya yang ada di lapangan.
2. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan penulis maupun pembaca terkait dengan proses dan strategi pemberdayaan anak melalui program sekolah cerdas bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang.
3. Menambah khazanah pemikiran, sekaligus dapat dipergunakan untuk kepentingan pembuatan model penelitian berikutnya.

Adapun manfaat penelitian bersifat praktis adalah :

1. Memberikan informasi bagi pemerintah tentang pelaksanaan program LSM Jemari Sakato di lapangan dan menjadi evaluasi serta bahan kajian bagi pemerintah dalam pelaksanaan program-program selanjutnya.
2. Bagi masyarakat sekitar serta siswa dan guru hendaknya melalui program SCB ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan baru mengenai potensi bencana yang ada disekitar sekolah serta bagaimana langkah-langkah yang diambil jika bencana tersebut terjadi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya bagi pemangku kebijakan dan aktivitas-aktivitas LSM lainnya dalam rangka upaya penanggulangan bencana.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran serta untuk menyamakan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka penulis memandang perlu terlebih dahulu menjelaskan tentang beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi **“Pemberdayaan Anak Melalui Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) Oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang”** yaitu sebagai berikut :

Pemberdayaan :

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk menyadarkan suatu komunitas seperti sekolah, akan bahaya dari dampak bencana gempa dan juga serta mengajarkan upaya penyelamatan terhadap individu khususnya anak-anak jika bencana gempa terjadi.

Anak :

Manusia yang masih kecil, yang pemikirannya berbeda dengan orang dewasa.

Sekolah Cerdas Bencana (SCB) :

Sekolah Cerdas Bencana (SCB) adalah sekolah yang aman dari bencana.

Jemari Sakato :

Jemari Sakato adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada di Kota Padang. Jemari Sakato lahir guna menyahtuti kebutuhan akan perlunya jaringan individu, kelompok warga negara, dan lembaga-lembaga

yang memiliki kepedulian untuk mendorong terwujudnya partisipasi dalam mengambil keputusan publik, serta meningkatkan kontrol warga negara terhadap penyelenggaraan negara dan pemerintah daerah.

SD Negeri 01 Bungo Pasang :

SD Negeri 01 Bungo Pasang merupakan salah satu instansi pendidikan yang ada di Kota Padang.

Kota Padang :

Kota terbesar di pantai barat pulau samudra sekaligus ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan anak melalui program sekolah cerdas bencana oleh Jemari Sakato merupakan suatu upaya membangkitkan kesadaran komunitas sekolah khususnya bagi anak-anak akan bahaya bencana gempa, serta memberi pengetahuan baru kepada anak-anak tersebut mengenai bagaimana langkah-langkah pengurangan terhadap dampak dari resiko bencana gempa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka dalam sistematika penulisan, penulis membaginya dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I : Menjelaskan dan menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus

permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang berisikan tentang teori mengenai pemberdayaan yaitu : pengertian pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, dan dampak pemberdayaan masyarakat. Dan juga teori mengenai bencana meliputi : pengertian bencana, jenis bencana, mitigasi dan adaptasi penanggulangan bencana alam.

BAB III : Merupakan Metode Penelitian yang di klarifikasi menjadi enam bagian untuk memudahkan jalannya penelitian dan penganalisisan data yang di peroleh dari lapangan yaitu : jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini *field research*, lokasi penelitian yaitu di Kota Padang, subjek penelitian; fasilitator Jemari Sakato yang menjalankan program SCB di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang. Adapun teknik sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana subjek dan objek penelitian diambil berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Selanjutnya adalah sumber data, teknik pengumpulan data yang di peroleh dari lapangan dan dilakukan teknik analisis data.

- BAB IV** : Merupakan Profil LSM Jemari Sakato, berawal dari sejarah, visi dan misi, pendekatan, kompetensi LSM dan struktur organisasi lembaga.
- BAB V** : Hasil penelitian yang mengungkap bagaimana Proses dan Strategi Pemberdayaan anak melalui Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) oleh Jemari Sakato di SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang.
- BAB VI** : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan kemudian saran-saran yang diberikan.

